

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA

SENGGURUH

**Jurnal Publikasi Karya Ilmiah
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh :
Revi Maharani Lona Rukmana
1410756014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA SENGGURUH

Oleh : Revi Maharani Lona Rukmana

ABSTRAK

Naskah drama sejarah banyak mengangkat permasalahan mengenai perebutan kekuasaan, salah satu yang menarik untuk diangkat menjadi sumber penciptaan naskah drama yaitu cerita sejarah Blitar pada era Ki Ageng Sengguruh mengenai peperangan yang terjadi karena perebutan tahta. Peristiwa tersebut menjadi menarik untuk diangkat ketika dikaitkan dengan isu-isu sosial dan politik di era modern. Penciptaan naskah drama ini berlandaskan pada teori resepsi. Metode yang digunakan tersusun dalam beberapa tahap diantaranya: sejarah Blitar, mendata peristiwa sejarah, merumuskan ide, menentukan tema, sinopsis, treatment, menulis naskah drama, uji kualitas naskah drama dan naskah drama. Berdasarkan data-data dari beberapa sumber proses penciptaan dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang berkaitan antara lain: tema, alur, penokohan, dan dialog.

Naskah Drama Sengguruh menceritakan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Patih Angkara Braja terhadap Adipati Chandra Kumara. Ketika terjadi pemberontakan perebutan kekuasaan, banyak sekali permasalahan yang timbul seperti perselingkuhan, pengkhianatan, penyebaran berita tidak benar sampai terjadi pembunuhan karakter. Semua permasalahan tersebut melibatkan tokoh – tokoh yang terdapat dalam naskah drama Sengguruh.

Kata kunci: sejarah Blitar, isu sosial, Metode, tokoh, fiksi.

CREATION OF SENGGURUH PLAY-SCRIPT

By Revi Maharani Lona Rukmana

ABSTRACT

The play-scripts of history commonly take about a conquered from power, one of them are interested to create and become source about Blitar historical story in Ki Ageng Sengguruh eras. It's about a war and took over the throne that related about social, and politic issues in modern era. This play-script guided from reception theory. The methode is used and arranged by many steps such as history of Blitar, phenomenon research, creating the idea, themes, synopsis, treatment, script writing, quality examining, and the play-script it self. Based on the datas resources, the creating process is doing by observe the elements that related to others which are : the theme, plot, figured, and dialogue.

Sengguruh Play-Script tell about the rebellion carried out by Patih Angkara Braja against Adipati Chandra Kumara. In power Struaggles, many problem arise such as having affair, betrayal, spreading the news incorrectly until a character murder occured. These problems involve characters in the Sengguruh play-script.

Keywords : Blitar of history, social issue, Methode, character, fiction.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Naskah drama berlatar sejarah sudah ada sejak zaman pujangga baru (1926-1939), yang lebih mementingkan unsur sastranya daripada dramatik / pemanggungan yaitu, karya Mohammad Yamin seperti : *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934), *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (?). Karya Sanusi Pane : *Airlangga* (1928), *Garuda Terbang Sendiri* (1932), *Kertajaya* (1940), dan *Sandhyakaling Majapahit* (1933). Karya Armijn Pane : *Nyai Lenggang Kencana* (1939), dan Karya Ajirabas : *Bangsacara Ragapadmi*.¹

Peristiwa sejarah seringkali dijadikan sumber penciptaan naskah drama, terutama drama yang berlatar sejarah kerajaan seperti Majapahit, Singosari, Kediri, Demak, Blitar. Salah satu cerita sejarah yakni Kadipaten Blitar yang cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Timur, menceritakan peperangan perebutan kekuasaan antara Adipati Ariyo Blitar I dengan Ki Ageng Sengguruh.

Kepemimpinan Adipati Ariyo Blitar I di Kadipaten Blitar, dibantu oleh Ki Ageng Sengguruh sebagai patih. Adipati Ariyo dan Ki Ageng Sengguruh dalam perjalanan kepemimpinannya, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Ageng Sengguruh. Setelah Adipati Ariyo Blitar I wafat, Maka Ki Ageng Sengguruh menduduki tahta di Kadipaten Blitar bergelar Adipati Ariyo Blitar II.²

Ki Ageng Sengguruh berkuasa di Kadipaten Blitar, pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Sengguruh memiliki sifat jahat dan memiliki seorang istri yang serakah terhadap kekuasaan, karena dorongan dari istri, Ki Ageng Sengguruh akhirnya melakukan pemberontakan untuk merebut kekuasaan dari Adipati Ariyo Blitar I.

Nama *Sengguruh* berasal dari kata Sang guru yaitu tempat para panji belajar ilmu kanuragan untuk tujuan tertentu.³ Atau lebih dikenal istilah bahasa Jawa dengan sebutan *mbeguru* kepada kesatria yang memiliki ilmu kanuragan tinggi. Oleh sebab itu kata *Sengguruh* dipilih sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan naskah drama dengan judul *Sengguruh*.

Konflik dalam naskah drama *Sengguruh* yang terinspirasi dari sejarah Kadipaten Blitar, dalam perjalanan perebutan tahta terdapat banyak konflik yang dikaitkan dengan realitas sosial dan politik saat ini yang sedang marak diperbincangkan ditengah masyarakat adalah tentang perilaku para politikus yang mulai melakukan tindakan – tindakan yang menyimpang demi kepentingan diri sendiri. Perilaku penyimpangan ini dilakukan dengan cara yang terencana dan selalu menggunakan orang lain untuk dikorbankan.

¹ Jacob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1992, hlm. 247-248.

² Website Resmi Desa Penarukan, *Asal Usul Sengguruh*, diakses dari <http://kel-penarukan.malangkab.go.id/news/detail/3291/hadiri-bersih-desa-wabud-puji-warga-sepanjang.html>, pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 16.43 Wib.

³ Akaibara, diakses dari <https://ngalam.co/2017/05/03/kerajaan-sengguruh-penerus-tahta-majapahit-malang/>, Pada tanggal 04 November 2018, pukul 22.05 Wib.

Naskah drama ini diciptakan sebagai cerminan kondisi sosial dan politik saat ini, dimana perebutan kekuasaan, dilakukan dengan menghalalkan segala cara dengan menyebarkan berita bohong, memfitnah lawan politik, politik uang, semua itu dilakukan untuk meraih kekuasaan.

2. Rumusan Penciptaan

Penciptaan naskah drama *Sengguruh*. Bersumber dari sejarah Kadipaten Blitar mengenai pemberontakan yang dilakukan Ki Ageng Sengguruh terhadap Adipati Ariyo Blitar I, maka dalam penciptaan naskah drama *Sengguruh*, dapat diambil sebuah rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang berlatar belakang sejarah Kadipaten Blitar ?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang dapat menggambarkan Kondisi sosial & politik pada zaman sekarang ?
3. Bagaimana memberi kesadaran masyarakat bahwa kondisi sosial dan politik saat ini kurang kondusif ?

3. Tujuan Penciptaan

1. Untuk menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang terinspirasi dari cerita sejarah Kadipaten Blitar.
2. Untuk menciptakan naskah drama *Sengguruh* yang menggambarkan kondisi sosial dan politik saat ini.
3. Untuk memberi kesadaran masyarakat bahwa kondisi sosial politik saat ini kurang kondusif.

Selain ketiga tujuan diatas penciptaan naskah drama *Sengguruh* yang berlatar belakang sejarah Kadipaten Blitar, juga bertujuan untuk menambah khasanah dalam dunia sastra naskah drama di Indonesia, khususnya di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Landasan Teori

Teori digunakan sebagai acuan untuk memahami sebuah persoalan, sedangkan menurut Hoy dan Miskel, teori ialah seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan.⁴ Pada penciptaan naskah drama *Sengguruh*, teori yang digunakan adalah teori resepsi. Teori ini digunakan untuk mendokumentasikan sastra lisan menjadi sastra tulis berupa naskah drama. Teori resepsi, memberikan perhatian kepada pembacanya dalam memberikan tanggapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : ruang, waktu dan golongan sosial. Konsep pada teori resepsi yang diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss adalah tanggapan dan efek.⁵

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 55.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004, hlm. 113.

5. Metode Penciptaan

Metode lebih banyak membahas mengenai langkah-langkah secara operasional, yang memperhitungkan cara penerapannya.⁶ Metode yang digunakan dalam menciptakan naskah drama *Sengguruh*, yaitu dengan menyusun kembali cerita tanpa menghilangkan garis besar pada ceritanya dengan menggunakan teori resepsi. Cara yang digunakan dalam proses penciptaan penulisan naskah drama *Sengguruh*, sebagai berikut :

- 1) Sejarah Blitar (Observasi, buku, dan wawancara)
- 2) Metode Pustaka
- 3) Merumuskan Ide dari sejarah ke fiksi (transformasi)
- 4) *Treatment*
- 5) Sinopsis
- 6) Premis
- 7) Membentuk Struktur Fiksi
- 8) Metode Struktural
- 9) Uji Kualitas Naskah Drama
- 10) Naskah Drama

Pada tahap pertama dilakukan riset lapangan untuk mengetahui sejarah Blitar. Pada tahap kedua melakukan pendataan mengenai peristiwa – peristiwa sejarah berdasarkan informasi dari buku – buku dan hasil wawancara di klasifikasi menurut satu gagasan sumber penciptaan. Dari ide tersebut dibuatlah sebuah konsep untuk mengaitkan dengan isu - isu sosial dan politik yang sedang terjadi saat ini. Setelah selesai merumuskan ide, tahap selanjutnya adalah menentukan tema, tahap ini sangat penting, sebagai dasar cerita dalam proses penciptaan penulisan naskah drama yang dikembangkan melalui alur cerita, Penciptaan Tokoh, Penciptaan Latar, Penciptaan Konflik – Konflik, Penciptaan Adegan secara keseluruhan, selanjutnya membuat rancangan naskah secara keseluruhan, menguji kualitas naskah, dengan melakukan *dramatic reading*.

Tahapan dalam metode penciptaan tersebut dilakukan untuk memberikan informasi mengenai proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* dan menggambarkan cerita keseluruhan agar apa yang sebenarnya ingin disampaikan melalui karya ini dapat dipahami.

B. Pembahasan

Naskah drama *Sengguruh* terinspirasi dari sejarah Kadipaten Blitar mengenai perebutan kekuasaan antara Adipati Ariyo Blitar I melawan Ki Ageng Sengguruh. Ki Ageng Sengguruh berkuasa di Kadipaten Blitar, pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Sifat jahat Ki Ageng Sengguruh didukung oleh keserakahan istrinya yang haus akan kekuasaan, sehingga menjadikan Ki Ageng Sengguruh melakukan pemberontakan untuk merebut kekuasaan Adipati

⁶ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widayatama, 2006, hlm. 05.

Ariyo Blitar I. Paparan diatas menjelaskan bahwa pencipta menggunakan teori resepsi dalam membaca karya sastra, sehingga memperoleh interpretasi yang dikaitkan dengan realitas yang terjadi saat ini.

Realitas sosial dan politik yang sedang marak diperbincangkan ditengah masyarakat adalah tentang perilaku para politikus yang mulai melakukan tindakan – tindakan yang menyimpang demi kepentingan diri sendiri. Perilaku penyimpangan ini dilakukan dengan cara yang terencana dan selalu menggunakan orang lain untuk dikorbankan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sebuah kekuasaan tertinggi tanpa harus terlihat buruk dimata rakyat. Banyak Para politikus yang melakukan tindakan – tindakan melawan hukum seperti *money politic* berupa kasus suap dan korupsi, politik kebohongan dengan menyebarkan berita tidak benar untuk memfitnah lawan politik, semua dilakukan untuk meraih sebuah kekuasaan tertinggi.

Proses transformasi yang terinspirasi dari cerita Ki Ageng Sengguruh di Kadipaten Blitar mengenai perebutan kekuasaan antara Ki Ageng Sengguruh melawan Adipati Ariyo Blitar I, yang kemudian diolah menjadi naskah drama *Sengguruh* dengan menggunakan teori resepsi dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tema

Pada naskah drama *Sengguruh* memiliki tema politik perebutan kekuasaan antara Adipati Chandra Kumara melawan Patih Angkara Braja, Patih Angkara Braja melawan Aryaguna, dan Aryaguna melawan Sengguruh. Naskah drama *Sengguruh* ini memiliki permasalahan yang sangat rumit, dalam perjalanannya terdapat percintaan, pengkhianatan dan kebohongan untuk mencapai kekuasaan tertinggi di Kadipaten Balakosa.

2. Premis

Nafsu tidak pernah pandang bulu terhadap apapun, sehingga kekuasaan yang diperoleh dari jalan kejahatan, maka akan berakhir dengan kehancuran merupakan premis naskah drama *Sengguruh*, dalam pepatah jawa dikatakan “ *ngunduh wohing pakarti* “.

3. Tokoh

Tokoh utama dalam naskah drama *Sengguruh* bernama Patih Angkara Braja, merupakan seorang patih di Kadipaten Balakosa yang digambarkan sebagai sosok yang gagah dan sangat sakti. Selain itu terdapat tokoh Dewi Maheswari dan Aryaguna yang memiliki sifat licik dan haus akan kekuasaan.

Namun, menurut Harymawan dalam buku yang berjudul *Dramaturgi* terdapat unsur keharusan psikis yaitu fungsi psikis dalam dramaturgi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Tokoh protagonis

Merupakan peran utama (*pahlawan, pria / wanita*) yang menjadi pusat cerita. Dewi Antari dan Adipati Chandra Kumara merupakan korban dari Patih Angkara Braja.

2) Tokoh Antagonis

Merupakan peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik. Patih Angkara Braja, Aryaguna, dan Dewi Maheswari merupakan tokoh antagonis dalam naskah drama *Sengguruh*.

3) Tokoh Deutragonis

Merupakan pembela protagonis. Tokoh dayang Laksmi pada akhirnya akan membela Sengguruh dan Dewi Antari dalam merebut kekuasaan di Kadipaten Balakosa.

4) Tokoh Foil

Merupakan tokoh yang membela tokoh antagonis yang langsung terlibat di dalam konflik, dan diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita. Kunitir dan dayang Laksmi merupakan tokoh yang membela tokoh – tokoh antagonis.

5) Tokoh Utility

Merupakan karakter pendukung, biasa dalam peran – peran yang lebih kecil dan sederhana seperti para prajurit, abdi dalem dan dayang – dayang.

4. Latar

Penjabaran latar tempat, waktu dan suasana dalam naskah drama *Sengguruh*, sebagai berikut :

a) Istana Kadipaten Balakosa

Latar tempat istana Kadipaten Balakosa merupakan kediaman Adipati Chandra Kumara dan Dewi Antari. Istana Kadipaten Balakosa ini terletak dipusat Kadipaten Balakosa. Istana Kadipaten Balakosa memiliki beberapa bagian bangunan yaitu Bangsal Permaisuri sebagai tempat tinggal Dewi Antari , Bale Agung merupakan pendhapa Agung di Kadipaten Balakosa yang digunakan untuk tempat pertemuan, rapat dan sebagainya dan Kapatihan.

b) *Alas Rengket*

Merupakan tempat peperangan antara pasukan Kadipaten Balakosa melawan pasukan Tar – Tar yang mengancam keamanan wilayah perbatasan Kadipaten Balakosa.

c) *Alas Rawe*

Alas Rawe merupakan tempat tinggal kekek guru, Dewi Antari dan Sengguruh.

1) Latar Waktu

Latar waktu pada naskah drama *Sengguruh*, memiliki kesamaan yaitu terjadi pada masa kerajaan. Pada cerita Ki Ageng Sengguruh diperkirakan terjadi pada masa pemerintahan Kerthabumi di Kerajaan Majapahit. Sedangkan dalam naskah drama *Sengguruh* latar waktu yang dihadirkan adalah pada masa kerajaan di Kadipaten Balakosa.

2) Latar Suasana

Latar suasana merupakan salah satu unsur pendukung yang dihadirkan untuk membuat cerita dalam naskah drama *Sengguruh* lebih hidup.

5. Alur

Menyajikan urutan peristiwa – peristiwa dalam cerita naskah drama *Sengguruh* secara keseluruhan yang tersusun dalam hubungan sebab akibat.⁷ Pada penyusunan naskah drama *Sengguruh*, alur yang digunakan adalah alur *progresif* (*gabungan dari beberapa alur*). Peristiwa pertama bertolak pada peristiwa awal, kemudian tengah dan akhir.

6. Dialog

Dialog merupakan percakapan antar pemain yang dijadikan sebagai pengarah lakon pada naskah drama, dimana jalan cerita dalam drama dapat diketahui oleh penonton melalui dialog para pemain.⁸ Disamping itu dialog dapat digunakan untuk mengetahui karakter tokoh dan juga sebagai alat penyampaian gagasan atau ide penulis.

7. Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam dialog para tokoh untuk menunjukkan karakter tokoh dan sebagai media penyampaian gagasan pencipta. Pada naskah drama *Sengguruh* menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya serta beberapa bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, dengan tujuan agar dialog tokoh lebih hidup dan nyata dalam kehidupan sehari – hari.

8. Proses Penciptaan Naskah Drama *Sengguruh*

Proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* merupakan bentuk penuangan ide yang terinspirasi dari cerita Ki Ageng Sengguruh di Kadipaten Blitar yang kemudian dijadikan sebagai sumber penciptaan. Berikut ini merupakan penjabaran langkah – langkah penciptaan naskah drama *Sengguruh* :

a. Penciptaan Tokoh

Proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* tidak terlepas dari proses penciptaan tokoh meliputi Proses pemberian nama tokoh yang disesuaikan dengan penciptaan dimensional tokoh dalam menentukan karakter tokoh secara keseluruhan. Oleh sebab itu diciptakan tokoh pada naskah drama *Sengguruh*, sebagai berikut :

- 1) Patih Angkara Braja

⁷ Jabrohim dkk, *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 11.

⁸ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, Jakarta : PT Grasindo, 2002, hlm. 13.

Seorang patih yang gagah, sakti dan sangat licik. Kelicikannya mengantarkan Angkara Braja untuk memperoleh tahta.

2) Sengguruh

Sengguruh, merupakan anak dari Adipati Chandra Kumara dan Dewi Antari, digambarkan sebagai tokoh yang memiliki ilmu kanuragan yang sangat sakti.

3) Adipati Chandra Kumara

Seorang Adipati di Kadipaten Balakosa. Adipati Chandra Kumara seorang adipati yang tampan, gagah dan sangat menyayangi istrinya. Namun karena rasa sayangnya tersebut membuat Patih Angkara Braja memanfaatkan situasi untuk melakukan siasat pemberontakan.

4) Dewi Antari

Seorang istri Adipati yang cantik, baik, manja dan sangat menyayangi Adipati Chandra Kumara.

5) Dewi Maheswari

Merupakan istri dari Patih Angkara Braja yang memiliki karakter licik dan haus akan kekuasaan. Dewi Maheswari merupakan seorang istri yang mengkhianati suaminya sendiri.

6) Aryaguna

Aryaguna adalah adik kandung dari Adipati Chandra Kumara. Aryaguna menjabat sebagai tumenggung di Kadipaten Balakosa, beda dengan Chandra Kumara yang menduduki tahta Kadipaten Balakosa karena kesaktiannya, dalam perjalanannya, Aryaguna memanfaatkan segala permasalahan di Kadipaten Balakosa.

7) Kunitir

Merupakan pengikut setia Patih Angkara Braja, yang menjalankan semua siasat jahatnya untuk mencapai tahta menjadi Adipati di Kadipaten Balakosa.

8) Dayang Laksmi

Dayang yang setia melayani Dewi Maheswari. Dayang Laksmi merupakan tokoh kunci, sebab dayang Laksmi mengetahui semua permasalahan – permasalahan yang timbul di Kadipaten Balakosa.

b. Sinopsis

Pengkhianatan untuk mencapai kekuasaan merupakan cara yang ditempuh oleh para petinggi Kadipaten Balakosa. Patih Angkara Braja memanfaatkan kemanjaan Dewi Antari saat hamil muda (*nyidam*), untuk menarik keluar Adipati Chandra Kumara dari Kadipaten Balakosa. Ketika Dewi Antari hamil muda, Dewi Antari menginginkan telur gagak *seto*. Adipati Chandra Kumara sangat bingung dengan permintaan istrinya. Kedatangan Patih Angkara Braja dianggap oleh

Adipati Chandra Kumara sebagai jawaban atas kebingungannya yang tidak mengetahui keberadaan telur gagak *seto* tersebut. Patih Angkara Braja menjalankan siasatnya dengan memberitahu keberadaan telur gagak *seto* yang keberadaannya sangat jauh dan memberi usul supaya Adipati Chandra Kumara sendiri yang harus mencarinya.

Adipati Chandra Kumara menyetujui usul dari Patih Angkara Braja dan menitipkan kekuasaan Kadipaten Balakosa sementara kepadanya. Hal ini menimbulkan banyak sekali konflik di Kadipaten Balakosa, dari Adipati Chandra Kumara yang tidak kunjung kembali ke Kadipaten Balakosa, Penculikan Dewi Antari yang sedang mengandung, Pengkhianatan Dewi Maheswari kepada Patih Angkara Braja atas bujuk rayu yang dilakukan oleh Aryaguna, dan diakhiri dengan kembalinya Dewi Antari dan Sengguruh yang membalas dendam atas pengkhianatan yang dilakukan oleh Aryaguna dan Dewi Maheswari. Aryaguna dan Dewi Maheswari melakukan Semua itu dilakukan atas ambisi dan keserakahan terhadap kekuasaan yang dianggap sebagai dasar dari kehormatan dan naluri yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki membuat kehancuran, berlandaskan pengkhianatan yang telah dilakukan.

c. Treatment

Prolog

Tempat – Waktu : Alas Rengket – Pagi Hari

Peran : Adipati Chandra Kumara, Patih Angkara Braja, Para Prajurit Kadipaten, Pasukan Tar – Tar.

Peperangan antara Prajurit Kadipaten Balakosa melawan pasukan Tar – Tar yang melakukan pemberontakan.

Adegan 1

Tempat – waktu : Kadipaten Balakosa – Pagi Hari

Peran : Dewi Antari, Adipati Chandra Kumara, Patih Angkara Braja, Para Dayang Dan Abdi Dalem.

Kehamilan Dewi Antari membuat Adipati Chandra Kumara, Para Dayang dan Abdi dalem kuwalahan untuk memenuhi keinginan Dewi Antari yang aneh – aneh dan sangat manja, tiba – tiba Dewi Antari menginginkan telur gagak *seto*. Patih Angkara Braja juga menyarankan agar yang mengambil buah telur gagak *seto* tersebut haruslah Adipati Chandra Kumara sendiri selaku suami Dewi Antari. Adipati Chandra Kumara Akhirnya menyetujui pendapat Patih Angkara Braja dan menitipkan kadipaten Balakosa kepadanya.

Adegan 2

Tempat – Waktu : Di Sudut Kepatihan – Malam Hari

Peran : Patih Angkara Braja, Kunitir, Dayang Laksmi

Patih Angkara Braja segera menemui Kunitir dengan tujuan menyusun rencana untuk membunuh Adipati Chandra Kumara.

Adegan 3

Tempat – Waktu : Kepatihan – Siang Hari

Peran : Patih Angkara Braja, Dewi Maheswari

Patih Angkara Braja memberitahu Dewi maheswari tentang kekuasaan yang diserahkan kepadanya oleh Adipati Chandra Kumara sebelum pergi ke Alas Rawe.

Adegan 4

Tempat – Waktu : Kepatihan – Siang hari

Peran : Aryaguna, Dewi Maheswari, dan Dayang laksmi

Aryaguna datang ke Kepatihan bertemu Dewi maheswari tanpa sepengetahuan Patih Angkara Braja. Aryaguna merasa tidak terima tentang kekuasaan Kadipaten Balakosa yang dititipkan kepada Patih Angkara Braja. Aryaguna memiliki siasat untuk merayu Dewi Maheswari dan memberikan janji – janji manis kepadanya.

Adegan 5

Tempat – Waktu : Kadipaten Balakosa, Bangsal Permaisuri – Pagi hari

Peran : Dewi Antari, Patih Angkara Braja, Aryaguna

Dewi Antari mulai risau memikirkan Adipati Chandra Kumara yang tidak kunjung pulang. Dewi Antaripun memanggil Patih Angkara Braja dan menanyakan keberadaan suaminya. Di tengah percakapan tiba – tiba Aryaguna datang. Aryaguna meminta agar dirinya yang mencari kakaknya, dan Patih Angkara Braja supaya tetap menjaga Kadipaten Balakosa.

Adegan 6

Tempat – Waktu : Kepatihan – Malam Hari

Peran : Patih Angkara Braja, Dewi Maheswari, Kunitir, Dayang Laksmi

Patih Angkara Braja mengutus Kunitir untuk menjalankan siasatnya untuk menyingkirkan keluarga Adipati Chandra Kumara, bahkan menculik Dewi Antari dan membuangnya sejauh mungkin. Tiba – tiba dayang Laksmi datang membawa minuman.

Adegan 7

Tempat – Waktu : Pendhapa Agung Kadipaten Balakosa – Siang Hari

Peran : Patih Angkara Braja, Kunitir, Dewi Maheswari, Aryaguna, Dayang Laksmi

Patih Angkara Braja mendeklarasikan dirinya sebagai Adipati di Kadipaten Balakosa atas kekosongan kekuasaan yang sangat lama dan mengangkat Kunitir sebagai Patihnya. Namun ditengah deklarasi tiba – tiba Aryaguna, Dewi Maheswari dan Dayang laksmi datang. Laksmi memberi kesaksian di depan semua orang bahwa dalang dibalik kematian Adipati Chandra Kumara dan yang menculik Dewi Antari yang sedang hamil adalah Patih Angkara Braja dan Pengikut setianya.

Adegan 8

Tempat – Waktu : Alas Rawe – Siang Hari
Peran : Dewi Antari, Sengguruh, Kakek Guru

Sengguruh sedang berlatih ilmu kanuragan bersama kakek guru. Seusai latihan, Sengguruh menagih janji kepada kakek guru tentang keberadaan Kadipaten Balakosa itu berada.

Adean 9

Tempat – Waktu : Pendhapa Agung kadipaten Balakosa – Pagi Hari
Peran : Sengguruh, Dewi Antari, Aryaguna, Dewi Maheswari, Dayang Laksmi, Para Sesepeuh, Para Prajurit dan Para Dayang.

Sengguruh bersama Dewi Antari bertemu dengan Aryaguna dan Dewi Maheswari. Kedatangannya bermaksud untuk membuktikan kebenaran dan menuntut balas atas semua pengkhianatan yang dilakukan oleh Aryaguna terhadap keuarganya sendiri

6. Naskah Drama *Sengguruh*

Naskah Drama *Sengguruh* merupakan hasil akhir dari proses penciptaan yang bersumber dari cerita sejarah di Kadipaten Blitar tentang pemberontakan Ki Ageng Sengguruh terhadap Adipati Ariyo Blitar I dengan menggunakan teori resepsi.

b. Analisis Naskah Berdasarkan Realita Kondisi Sosial dan Politik Saat Ini.

Penciptaan naskah drama *Sengguruh* menghasilkan ide yang dikaitkan dengan realita kondisi sosial dan politik yang terjadi di masyarakat saat ini. Gambaran penyimpangan yang dilakukan oleh petinggi Kadipaten Balakosa terdapat di beberapa adegan seperti :

1. Money Politic

Penyimpangan yang sering dilakukan oleh para petinggi di Kadipaten Balakosa demi untuk melancarkan siasatnya adalah dengan melakukan politik uang seperti kasus suap. Kasus ini tergambar pada adegan ke dua dan ke empat.

2. Pembunuhan Berencana

Bentuk penyimpangan ini dilakukan oleh Patih Angkara Braja untuk mencapai tujuannya. Pembunuhan berencana dilakukan tidak secara langsung oleh Patih Angkara Braja, melainkan oleh pengikut setianya. Walaupun pada akhirnya pada naskah ini tidak ada yang terbunuh secara fisik. Kasus ini tergambar pada adegan dua dan tujuh.

3. Merebut Hak Orang Lain

Pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang abdi Kadipaten Balakosa yaitu Patih Angkara Braja dan Aryaguna yang memiliki keinginan untuk merebut kekuasaan Kadipaten Balakosa dari Adipati Chandra Kumara. Kasus ini tergambar pada adegan enam.

Kesimpulan

Proses penciptaan naskah drama *Sengguruh* merupakan proses yang tidak mudah. Penciptaan naskah drama *Sengguruh* terinspirasi dari cerita sejarah Kadipaten Blitar tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Ki Ageng Sengguruh melawan Adipati Ariyo Blitar I. Penciptaan naskah drama *Sengguruh* bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini seperti *money politic*, pembunuhan karakter, dan politik kebohongan demi mencapai tujuan memperoleh kekuasaan. Bentuk – bentuk penyimpangan tersebut digunakan sebagai sumber penciptaan untuk memperoleh unsur kontekstual dalam naskah drama *Sengguruh* dengan zaman sekarang.

Tahap selanjutnya merupakan proses yang memerlukan waktu lama karena harus melakukan tinjauan pada karya sastra yang berkaitan dengan cerita sejarah pemberontakan Ki Ageng Sengguruh terhadap Adipati Ariyo Blitar I di Kadipaten Blitar dengan menggunakan teori resepsi. Secara garis besar naskah drama *Sengguruh* akan membahas tentang peristiwa perebutan tahta, namun nama - nama tokoh pada naskah drama *Sengguruh* akan diganti dengan nama rekaan yang disesuaikan dengan karakter tokoh. Demikian pula dengan latar peristiwa juga merupakan latar rekaan untuk menyesuaikan cerita dalam latar peristiwa penciptaan naskah drama *Sengguruh*. Pada penciptaan naskah drama, transformasi digunakan untuk mendukung teori resepsi untuk merubah, hal ini dilakukan untuk mempermudah pencipta agar lebih leluasa dalam menciptakan naskah drama *Sengguruh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2004. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. 1992, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*, Jakarta : PT Grasindo.

SUMBER WEB

- <https://kel-penarukan.malangkab.go.id/news/detail/3291/hadiri-bersih-desa-wabud-puji-warga-sepanjang.html>, pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 16.43 Wib
- <https://ngalam.co/2017/05/03/kerajaan-sengguruh-penerus-tahta-majapahit-malang/>, Pada tanggal 04 November 2018, pukul 22.05 Wib.